Sekilas Tentang Kesadaran (*Consciousness*)

Dicky Hastjarjo

Lying at the core of the human condition, consciousness is what makes psychology a unified discipline (Pickering, 1999).

Pengantar

Kesadaran telah menjadi satu topik terpenting kajian psikologi dan ilmu pengetahuan lain dewasa ini. Penelusuran dokumen lewat *Proquest* dengan mengetik kata *consciousness* akan menghasilkan 11.435 artikel, sedangkan lewat *EBSCO* dengan prosedur yang sama menghasilkan 14.094 artikel. Tidak salah jika Zeman (2001) menggambarkan minat terhadap kesadaran sebagai air pasang yang sedang naik dibarengi dengan gelombang publikasi, jurnal baru serta pertemuan ilmiah bertopik kesadaran. Topik kesadaran menurutnya (Zeman, 2001) telah menjadi satu tantangan intelektual lintas disiplin mulai dari neurosains, psikologi sampai filsafat. Senada dengan pendapat ini, seorang ahli lain Pawlik (1998, h. 185) menganalogikan diterimanya kesadaran sebagai konstruk psikologi yang sah seperti peristiwa *renaissance*. Hal ini disebabkan riset mengenai hakekat, struktur dasar serta proses kesadaran pada saat ini telah menjadi satu topik hangat bagi psikologi teoretis dan eksperimen, neuropsikologi klinis dan eksperimen, neurosains, ilmu-ilmu kognitif serta filsafat (Pawlik 1998, h. 186). Pickering (1999, h. 612) menyatakan lebih tepat kalau kesadaran bukannya telah pulang kembali ke psikologi melainkan psikologi telah mendapatkan kembali kesadaran, sebab mengakui kesadaran *qua* pengalaman sebagai bidang kajian penelitian psikologi berarti menemukan kembali apa yang dipandang oleh Wilhelm Wundt dan William James sebagai fenomena pokok psikologi.

Bielecky, Kokoszka dan Holas (2001, h. 30) melukiskan bahwa kesadaran telah terlepas dari arus utama psikologi di abad 20, meskipun psikologi modern bermula dari kajian introspektif mengenai kesadaran pada akhir abad 19. Selanjutnya kesadaran juga bukan menjadi pusat perhatian psikologi khususnya ketika psikoanalisa dan behaviorisme di negara Barat serta aliran Pavlov di Eropa Timur mendominasi psikologi. Kesadaran baru kembali memperoleh perhatian para peneliti akademis di tahun tujuhpuluhan saat budaya Barat secara tiba-tiba mengembangkan minat pada budaya Timur, diantaranya minat pada kondisi khusus kesadaran yang ditimbulkan oleh

aktek-praktek psikologis seperti editasi, keadaan tak sadarkan diri *ances*) serta pengaruh obat perangsang ikologis (Bielecky, et.al., 2001, h. 30) eningkatnya minat ilmu lain terhadap jala mental dan kesadaran latarbelakangi oleh empat rkembangan ilmu pengetahuan awlik, 1998, h.187), yaitu : (1) inculnya ilmu pengetahuan kognitif bagai kajian lintas disiplin mengenai mrosesan informasi, inteligensi ifisial, dan model komputasional igsi mental, (2) perkembangan pesat todologi neurosains dalam mpelajari sistem syaraf yang korelasi dengan perubahan kondisi ntal, misalnya tehnik pencitraan otak, perkembangan metodologi psikologi tuk mempelajari laporan-diri verbal n gerakan ekspresif sebagai faktor ng berkorelasi dengan variasi ubahan mental, dan (4) kemajuan ropsikologi klinis berkaitan dengan smen variasi patologis dalam kondisi ntal, serta dalam kondisi sadar versus na.

erapa Pengertian Kesadaran

Kesadaran memang telah menjadi u konsep yang sering digunakan kologi, namun kesadaran merupakan nsep yang membingungkan dalam u pengetahuan mengenai pikiran almers, 1995a). Salah satu yebabnya adalah karena pengertian adaran sangat bervariasi sehingga k ada satu pengertian umum yang dapat diterima semua pihak (Bielecky et.al, 2001; Natsoulas, 1978; Pawlik, 1998; Richardson, 1999; Zeman, 2001). Zeman (2001) menguraikan bahwa kata *consciousness* berasal dari bahasa Latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri. Kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran) pertama kali muncul dalam bahasa Inggris awal abad 17 (Lewis, 1960 seperti dikutip Zeman, 2001).

Natsoulas (1978, 1999) lebih menyukai pendekatan akal sehat atau bagaimana orang awam menggunakan kata kesadaran sebagaimana tercantum dalam *Oxford English Dictionary (OED)*. Ada enam arti kesadaran yang dilengkapi dengan referensinya menurut *OED* yakni (a) pengetahuan bersama (b) pengetahuan atau keyakinan internal (c) keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (*awareness*), (d) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*), (e) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan (f) keadaan bangun/terjaga secara normal. Pawlik (1998, h. 187) menjelaskan ada dua rumusan kesadaran, yaitu (a) aspek fungsional kesadaran, dalam pengertian perhatian dan *awareness* serta (b) aspek fenomenologis kesadaran, dalam pengertian kesadaran-diri (*self-awareness*

dan *self-consciousness*) yang menggambarkan kesadaran internal terhadap pengalaman sadar diri seseorang. Pawlik (1998) juga mengutip pendapat Bisiach (1988) yang membedakan tiga rumusan kesadaran, yakni (a) kesadaran (C1) menunjukkan kemampuan seseorang menyadari pengalaman subjektifnya, kemampuan seseorang mempersepsi variasi-variasi keadaan mental (kesadaran dalam pengertian yang sempit), (b) kesadaran (C2) menunjukkan akses yang dipakai oleh sistem kesadaran untuk menuju ke bagian-bagiannya atau ke proses mentalnya sendiri (kesadaran dalam pengertian *awareness*) dan (3) kesadaran (C3) menunjuk pada suatu wujud nonfisik (*immaterial mind* dari Descartes).

Zeman (2001) menjelaskan tiga arti pokok kesadaran, yaitu (a) kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga. Kesadaran secara umum disamakan dengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terpadu.Pengertian ini menggambarkan kesadaran bersifat tingkatan yaitu dari kondisi bangun, tidur sampai koma, (b) kesadaran sebagai pengalaman. Pengertian kedua ini menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu: seperti apa rasanya menjadi seorang tertentu sekarang. Kesadaran ini menekankan dimensi kualitatif dan subjektif pengalaman, serta (c) kesadaran sebagai pikiran (*mind*). Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan hal-hal proposisional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan.

Chalmers (1995a & 1995b) menggolongkan permasalahan kesadaran menjadi dua, yaitu permasalahan mudah (*easy problems*) dan permasalahan sukar (*hard problem*). Permasalahan mudah kesadaran berkaitan dengan masalah yang secara langsung dapat dipecahkan oleh metode baku ilmu pengetahuan kognitif. Permasalahan kesadaran yang tergolong mudah itu antara lain adalah (a) bagaimana seseorang melakukan pembedaan stimulus sensoris dan bereaksi secara tepat terhadap stimulus tersebut, (b) bagaimana otak memadukan informasi yang berasal dari berbagai sumber berbeda dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk mengendalikan perilaku, (c) bagaimana seseorang mampu melaporkan kondisi internalnya sendiri, (d) bagaimana kemampuan satu sistem untuk mengakses kondisi internalnya sendiri, (e) bagaimana soal pemusatan perhatian, (g) bagaimana membedakan antara kondisi bangun dengan tidur. Gejala-gejala kesadaran semacam itu dapat dijelaskan oleh mekanisme komputasional dan neural. Meskipun gejala kesadaran diatas bukan masalah sepele, kemajuan psikologi kognitif dan

ırosains diharapkan dapat mberikan jawaban terhadap masalahan tersebut (Chalmers, 1995a 995b).

Permasalahan kesadaran yang :ar (*the hard problem*) menyangkut masalahan pengalaman. Chalmers 95b) menggambarkan kesadaran agai berikut. Otak manusia secara ıtif dapat dipahami dari sisi objektif. salnya, ketika kita membaca tulisan da halaman ini maka akan terjadi nrosesan informasi: photon mengenai ina, sinyal listrik mengalir ke syaraf tik dan ke beberapa bagian otak. ıudah selesai membaca kita mungkin ın tersenyum, mengerinyitkan dahi ıda bingung atau melontarkan mentar. Akan tetapi disamping hal-hal jektif tersebut terdapat juga aspek bjektif. Pada saat kita membaca laman ini maka kita menyadari bahwa a sedang membaca halaman ini, secara ıgsung kita mengalami gambaran-mbaran dan kata-kata sebagai bagian ri kehidupan mental pribadi. Chalmers 995b) memberikan contoh lain yaitu, ta mempunyai kesan yang hidup rhadap bunga-bunga berwarna aupun langit yang cemerlang; ketika ta menghirup bau yang sama, mungkin jumlah gambaran akan muncul dalam kiran kita dan sejumlah emosi akan ta rasakan. Pengalaman-pengalaman rsebut secara bersama membentuk esadaran, *the subjective, inner life of the ind.*

Permasalahan sukar kesadaran mempertanyakan bagaimana proses-proses fisik yang terjadi didalam otak menimbulkan pengalaman subjektif ? (*How physical processes in the brain give rise to subjective experience?*) (Chalmers, 1995a; 1995b). Misalnya, mengapa pada saat otak kita memproses cahaya dengan panjang gelombang tertentu, maka kita akan mengalami warna ungu yang dalam? Mengapa kita memiliki pengalaman seperti itu? Kesadaran subjektif ini menyangkut persoalan "Bagaimana rasanya menjadi sesuatu atau bagaimana rasanya mengalami sesuatu (*what it is like to be or to experience something*)?"(Chalmers,1995a, 1995b). Permasalahan ini pernah dilontarkan oleh Thomas Nagel pada tahun 1974 dengan bertanya "Bagaimana rasanya sebagai seekor kelelawar? (*What is it like to be a bat?*)" (Blackmore, 2001). Tidak dapat dipungkiri bahwa kesadaran berasal dari otak atau bahwa pengalaman subjektif muncul dari sebuah proses fisik, namun kita tidak tahu bagaimana dan mengapa kesadaran subjektif muncul dari proses otak sehingga pertanyaan inilah yang perlu dijawab oleh teori kesadaran (Chalmers, 1995a; 1995b).

Seorang ahli lain (Block, 2003, h. 47) malah mengemukakan ada permasalahan kesadaran yang lebih sukar lagi (*the harder problem*), yaitu mengapa mahkluk yang secara fisik berbeda mempunyai tumpang-tindih/ *overlap* secara fenomenologis dalam satu

cara tertentu daripada dalam cara yang lain?. Sejumlah ahli mengemukakan gagasan yang didukung bukti neurobiologis bahwa pengalaman subjektif mungkin dimiliki juga oleh hewan (Baars, 2005; Panksepp, 2005).

Beberapa Teori Kesadaran

Sejumlah teori dari berbagai bidang berusaha menjelaskan hakekat kesadaran, misalnya filsafat (Block, 2003; Chalmers,1995a; 1995b), psikologi (Baars, 1997; 2003; Natsoulas, 1978; 1999; 2004), neurosains (Crick & Koch, 2003), fisika kuantum (Goswami, 2001; Stapp, 1995), matematika (Bielecky, Kokoszka & Holas , 2001), mistik (Forman,1998), dan pendekatan integral (Wilber, 1997).

Baars (1997; 2003) mengkaji kesadaran secara psikologis dengan mempopulerkan analisis kontrastif untuk membandingkan kesadaran dengan ketidaksadaran. Kesadaran itu bersifat lambat sebab terkait dengan keterbatasan kapasitas baik dalam memori, perhatian selektif maupun sistem serial. Sedangkan ketaksadaran bersifat cepat dan paralel. Hal ini merupakan teka-teki sebab kesadaran dan ketaksadaran keduanya merupakan aspek otak. Menurut Baars teka-teki tersebut dapat dijawab dengan menyatakan bahwa kesadaran merupakan pintu gerbang kedalam sumber pengetahuan yang tidak disadari (Baars, 1997, h. 298). Kesadaran dianalogikan sebagai tombol perintah *Global Search* pada sebuah komputer sebab dengan menekan tombol itu maka dokumen apapun dapat ditemukan. Analoginya, kesadaran mempunyai kemampuan untuk menciptakan akses global dalam otak. Baars menggunakan teater sebagai metapora untuk membuktikan bahwa kesadaran berfungsi menciptakan akses global. Sebuah teater menggabungkan antara sedikit peristiwa yang terjadi di panggung dengan banyak sekali penonton; begitu juga kesadaran akan mencakup sedikit informasi yang menciptakan akses kedalam banyak sumber pengetahuan tak sadar. Kesadaran merupakan organ publisitas otak: kesadaran merupakan fasilitas untuk mengakses, menyebarluaskan dan saling menukarkan informasi serta melakukan koordinasi dan kontrol secara global (Baars, 1997, h. 299).

Secara lebih detil Baars (1997) menggambarkan metafora teater sebagai berikut. Sebuah teater terdiri dari panggung, operator konteks dibelakang layar (sutradara, penata lampu, konteks lokal), pemain (aktor/aktris), lampu sorot, serta penonton. Panggung teater adalah panggung memori-kerja. Para aktor adalah isi dari pengalaman sadar (pikiran, *images*, sensasi). Lampu sorot adalah lampu perhatian yang menyorot panggung memori-kerja. Set dibelakang layar adalah konteks ketidaksadaran yang mempengaruhi kesadaran (misalnya, perhatian selektif dan sistem perseptual bersifat spontan dan tak sadar). Sementara itu penonton adalah

memori jangka-panjang atau sistem produksi atau pengetahuan khusus yang bersifat tidak disadari. Baars (1997, h. 301) menggambarkan kesadaran sebagai berikut. Panggung menerima informasi sensoris dan abstrak, namun hanya kejadian yang tersorot lampu sorot diatas panggung adalah kejadian yang betul-betul disadari. Aktor yang tersorot lampu sorot berbicara ceriwis dan memamerkan kepiawaian diatang panggung yang diatur oleh penulis naskah dan sutradara, dengan latar belakang yang diciptakan oleh penata adegan. Pengaruh dibelakang layar ini, disebut operator konteks, merupakan sistem tak sadar yang membentuk kejadian sadar. Lampu sorot akan memilih aktor paling penting diatas panggung. Ketika lampu dinyalakan maka pesan aktor didistribusikan kepada penonton yang terdiri dari sumber pengetahuan dan hal-hal rutin yang tidak disadari. Sumber pengetahuan dan hal rutin ini merupakan sekumpulan alat tak sadar yang kita pergunakan untuk beradaptasi dengan dunia.

Satu hal penting juga adalah bahwa dalam teater tersebut input akan bersifat konvergen, sedangkan output bersifat divergen (Baars, 1997, h.301). Diatas panggung terjadilah konvergensi antara para aktor, ucapan-ucapan aktor, sutradara, juru rias, penata adegan dan penulis naskah; namun setiap ucapan aktor akan ditafsirkan secara berbeda oleh penonton. Sebuah pesan dipancarkan secara global namun diinterpretasikan secara lokal oleh masing-masing pikiran penonton. Secara umum terdapat konvergensi informasi diatas panggung, namun demikian sesudah informasi menyatu maka informasi tersebut akan menyebar secara divergen kepada penonton.

Perspektif lain akan mengkaji keadaran dari sudut pandang neurobiologis. Crick dan Koch (2003) mengemukakan sebuah kerangka kerja (*framework*) tentang kesadaran dari sisi neurobiologi. Teorinya dinamakan *neural correlate of consciousness* (*NCC*) yang didasarkan pada indera penglihatan. Ada 10 poin yang diuraikan dalam tulisan Crick & Koch yang dipublikasikan tahun 2003 itu, namun tidak semua akan dipaparkan disini. Sistem penglihatan berlandaskan pada kerja sistem korteks didalamnya termasuk cerebral cortex, thalamus, claustrum, basal ganglia dan cerebellum. Korteks berupa jaringan syaraf yang sangat saling berhubungan serta terdapat koalisi maupun kompetisi antar neuron. Neuron dalam sebuah koalisi akan saling mendukung dan meningkatkan aktivitas anggota lain. Koalisi neuron yang menang akan dipertahankan dan menciptakan apa yang disadari seseorang pada saat tertentu. Pengalaman sadar kemungkinan terbentuk dari sejumlah koalisi neuron yang menang.

NCC berasumsi bahwa manusia memiliki neuron-neuron eksplisit yang mampu mempersepsi fitur-fitur tertentu dari sebuah objek. Neuron eksplisit

tersebut mendeteksi fitur-fitur sebuah objek tanpa membutuhkan lebih lanjut pemrosesan syaraf yang kompleks. Seandainya orang tidak mempunyai neuron-neuron eksplisit itu maka orang tersebut tidak akan mampu secara sadar mempersepsi fitur-fitur objek secara langsung (Crick & Koch, 2003, h.121). Misalnya, dalam kasus achromatopsia (kehilangan persepsi terhadap warna), prosopagnosia (kehilangan kemampuan mengenal wajah) serta akinetopsia (kehilangan kemampuan mempersepsi gerakan), maka satu atau sejumlah atribut kesadaran telah hilang, sementara aspek lainnya masih berfungsi (Crick & Koch, 2003, h.121).

Kesadaran juga dijelaskan dari ilmu fisika kuantum (Goswani, 2001; Stapp, 1995). Stapp (1995) menyimpulkan bahwa kesadaran lebih dapat dijelaskan dari fisika kuantum daripada fisika klasik. Fisika klasik memandang dunia sebagai satu agregat sederhana dari entitas lokal yang bersifat independen. Masing-masing entitas hanya berinteraksi dengan entitas tetangga dekat. Interaksi entitas dapat membentuk objek dan sistem yang lebih besar serta dapat diperinci entitas fungsionalnya. Namun demikian menurut fisika klasik, entitas fungsional tadi tidak mendapat sifat khusus atau sifat ontologis tambahan. Entitas holistik fungsional tadi tetap saja merupakan agregat sederhana dari entitas lokal dan tidak dapat menjadi entitas pengalaman holistik (holistik eksperiensial). Fisika klasik tidak mampu menjelaska level kualitas eksistensi tersebut level mengenai entitas lokal yang menurut hukum matematika da level lain mengenai entitas yang tiba-tiba menjadi ada, entitas bersifat keseluruhan utuh terbentuk dari entitas lokal di bawah. Berbeda dengan fisika maka fisika kuantum dapat menje hal itu yaitu menggambarkan dua yang saling jalin-menjalin dari pikiran/otak (Stapp, 1995).

Goswani (2001, h.536) berper bahwa fisika kuantum menginterpretasikan kesadaran d berlandaskan filsafat idealisme m bukan realisme monistik ma dualisme. Dualisme memar kesadaran dan materi sebaga substansi yang sama sekali be sehingga membutuhkan perantara menjelaskan interaksi antara substansi tersebut. Realisme m berpendapat bahwa kutub objek b riil sedangkan kutub subjek b epiphenomena. Sebaliknya, ide monistik memandang bahwa baik objek dan subjek adalah pengal Fisika kuantum menggambarkan objek sebagai gelombang-gelon kemungkinan. Matematika kua akan menghitung probabilitas berkaitan dengan masing-m kemungkinan dari sebuah gelon kemungkinan. Namun demikian ada matematika kuantum yang te untuk menghitung reduksi/pengur

(*collapse*) gelombang kemungkinan dari satu aktualitas unik. Reduksi gelombang kemungkinan dari satu aktualitas digambarkan sebagai gerak pilihan yang terputus yang melengkapi gerak terus-menerus yang bersifat deterministik diantara pengukuran. Mengutip ahli matematika von Neumann, maka agen yang melakukan pilihan harus berupa sebuah kesadaran nonmateri yang mentransendensi ruang, waktu dan berupa mekanika kuantum sebab mesin pengukur (yang terbuat dari gelombang kemungkinan materi submikroskopik) adalah sebuah gelombang kemungkinan sendiri juga. Permasalahannya adalah dapatkah kesadaran nonmateri bertindak terhadap materi tanpa perantara? (Goswami, 2001, h.537) ? Menurut Goswami dualisme ini akan hilang karena kesadaran adalah dasar dari ada dan materi adalah gelombang kemungkinan didalam kesadaran (2001, h. 537).

Seorang psikiater mengingatkan bagi pengajaran dan penelitian psikiatri untuk mengembalikan lagi pentingnya kesadaran, jika hal ini tidak dilakukan maka *"we are in danger of developing and propagating a discipline which is, in a fundamental way, lifeless* (Meares, 2003, h. 694)".

Wilber (1997) mengajukan sebuah teori integratif tentang kesadaran yang memadukan kekuatan-kekuatan dari duabelas perspektif lain, yaitu ilmu pengetahuan kognitif, introspeksionisme, neuropsikologi, psikoterapi individual, psikologi sosial, psikiatri klinis, psikologi perkembangan, kedokteran psikosomatik, keadaan kesadaran khusus, tradisi Timur dan kontemplatif, kesadaran menurut pendekatan kuantum serta tenaga dalam. Wilber (1997) menyimpulkan bahwa eksistensi itu terbentuk dari 4 (empat) kuadran, yaitu intensional, keperilakuan, kultural dan sosial. Kuadran kiri adalah kuadran interior, yang terdiri dari kuadran intensional dan kuadran kultural. Kuadran kanan, yang terdiri dari kuadran keperilakuan dan sosial, merupakan kuadran eksterior. Kuadran atas adalah kuadran individual yaitu kuadran keperilakuan dan intensional; sedang kuadran bawah adalah kuadran kolektif yang terdiri dari kuadran kultural dan sosial. Sehingga dapat dijelaskan bahwa (a) kuadran keperilakuan ada dibagian sebelah kanan atas dan merupakan kuadran individual-eksterior, (b) kuadran sosial ada disebelah kanan bawah dan bersifat kolektif-eksterior, (c) kuadran intensional terletak disebelah kiri atas dan bersifat individual-interior, dan (d) kuadran kultural terletak di kuadran kiri bawah dan bersifat kolektif-interior.

Masing-masing kuadran memiliki sebuah hirarki yang terdiri dari holon, yaitu satu keseluruhan yang pada saat yang sama juga merupakan bagian dari sebuah keseluruhan lain. Misalnya, satu keseluruhan atom merupakan bagian dari sebuah keseluruhan molekul, sebuah keseluruhan molekul merupakan bagian

dari sebuah keseluruhan sel. Sebuah holon dalam kuadran keperilakuan akan eksis bersama dengan holon kolektif atau kelompok. Holon kolektif tersebut terdapat dalam kuadran sosial. Kuadran keperilakuan dan sosial terdiri dari holon-holon yang dapat dipersepsi pancaindera, empiris, realitas objektif dan interobjektif. Demikian juga setiap holon dalam kuadran intensional akan ada bersama dengan holon kolektif dalam kuadran kultural. Kuadran kiri ini bersifat interpretatif, subjektif, dan intersubjektif.

Teori kesadaran menurut Wilber (1997) haruslah mencakup "semua kuadran, semua-level". Kesadaran bukan berlokasi dalam diri organisme, namun kesadaran adalah sebuah peristiwa menyangkut empat kuadran. Kesadaran terdistribusi kedalam semua kuadran, baik kuadran keperilakuan, sosial, intensional dan kultural. Jika kita menghapus satu kuadran saja, maka semuanya akan menghilang, sebab masing-masing kuadran secara intrinsik perlu untuk keberadaan kuadran yang lain. Kesadaran tidak hanya dilekatkan pada otak (fisik), tapi juga dilekatkan pada intensionalitas yang tidak dapat dijelaskan oleh fisik. Kesadaran tidak hanya diterangkan oleh faktor individual, yaitu intensionalitas dan otak namun juga membutuhkan makna kultural sebab tanpa praktek serta makna kultural maka intensi tidak akan berkembang. Kesadaran juga terdistribusi kedalam sistem sosial untuk menentukan kontur dari manifestasi tertentu kesadaran.

Pendekatan orang pertama

Valentine (1999) membedakan antara perspektif orang pertama (internalis) dengan perspektif orang ketiga (eksternalis). Perspektif orang pertama menggambarkan kesadaran subjektif atau bagaimana rasanya menjadi atau mengalami sesuatu. Misalnya, seorang ibu yang baru melahirkan menceriterakan bagaimana rasanya mengalami persalinan. Sebaliknya, perspektif orang ketiga adalah gambaran ilmiah pengalaman ibu tadi yang terungkap ketika seorang ahli kandungan menjelaskan rasanya seorang ibu bersalin. Menurut Valentine (1999, h.537) pernyataan-pernyataan ilmiah itu bersifat objektif, publik, umum, dan inferensial namun pernyataan tersebut didasarkan atas pengalaman subjektif, privat, dan khusus. Dengan kata lain, objektivitas sebenarnya berakar pada intersubjektifitas, yaitu kesepakatan publik mengenai observasi-observasi privat. Pengalaman sadar dengan demikian memiliki dua pengertian. Pengertian sebagai sebuah perspektif epistemologis serta sebuah konstruk teoretis. Pengalaman fenomenologis sebagai sebuah konstruk teoretis dapat digunakan dalam psikologi dan bahkan keadaan mental privat ini mempunyai bukti publik dalam bentuk laporan verbal, data perilaku serta indikator

Wilber, K.1997. An Integral Theory of Consciousness. *Journal of Consciousness Studies*, 4 (1), pp. 71-92.

Valentine, E. R. 1999. The Possibility of a Science of Experience: An Examination of Some Conceptual Problems Facing the Study of Consciousness. *British Journal of Psychology*, 90, 535-542..

Zeman, A. 2001. Consciousness. *Brain*, Vol. 124, No. 7, p.1263-1289.